

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang penting dan menWilyahk untuk diperangi, karena kemiskinan mengakibatkan manusia bukan hanya mengalami kekurangan secara materi tetapi mengakibatkan manusia kehilangan martabatnya pertama-tama mengangkat masalah kemiskinan yang cukup memprihatikan dalam konteks Indonesia secara umum tentu dengan segala permasalahannya. Didalam konteks kemiskinan di Indonesia maka Gereja tidak dapat tinggal diam. Kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu dimensi secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif kemiskinan adalah keadaan di mana manusia serba kekurangan material, ketiadaan jaminan sosial dan ekonomi, kelemahan dan tidak kemampuan. Sedangkan kemiskinan kualitatif yaitu keadaan dimana kemiskinan membuat hidup manusia tidak lagi ber martabat atau tidak layak disebut manusia.setiap anggota masyarakat dapat dikucilkan atau disinggirkan dan dipinggirkan dalam kehidupan pergaulan masyarakat. Kemiskinaan adalah masalah kekurangan dalam segala hal: kekurangan pangan, sandang, lapangan pekerjaan, nilai-nilai kebahagiaan dan kegembiraan, kepenuhan hidup, cita-cita dan impian, tekad dan kemauan,kemungkinan dan kesempatan, kekurangan, kebebasan dan perdamaian.

Kemiskinan sampai saat ini masih saja menjadi masalah yang sangat sering terjadi dan sulit untuk diatasi oleh setiap negara, tak terkecuali di negara Indonesia sendiri kemiskinan lebih banyak terjadi di daerah peWilayahan

dibandingkan dengan perkotaan. Berdasarkan dari laporan Indonesia *Economic Quarterly* Bank Dunia pada september 2018 mengatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di Indonesia masih cukup besar, baik itu dalam nilai absolut maupun tingkat (rasio) kemiskinan. Pada bulan Maret 2018, 61,9% penduduk miskin terdapat di daerah perWilayahan dengan tingkat kemiskinanya sebesar 13.2%. Dan itu membuktikan bahwa masalah kemiskinan ini tidak boleh disepelekan. Tingkat kemiskinan yang terjadi di Wilayah bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya informasi karena daerah yang sulit untuk dijangkau. Banyaknya pengangguran karena kurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan serta pengetahuan masyarakat. Kalau dilihat dari lima tahun belakangan yaitu tahun 2015-2019, angka kemiskinan di Indonesia sendiri sebenarnya sudah mengalami penurunan, dengan adanya penambahan anggaran dana dan perbaikan Wilayah yang diberikan oleh pemerintah. Walaupun kemiskinan di Wilayah sudah mengalami penurunan, tapi tetap saja permasalahan tentang kemiskinan ini tidak boleh kita abaikan.

Pemerintah harus tetap mencari solusi untuk bisa mengatasi masalah kemiskinan ini, karena tingkat kemiskinan juga bisa telah diberikan yang diharapkan bisa memperbaiki perekonomian yang ada di Wilayah serta dapat mengurangi ketimpangan antara di Wilayah dan di kota. Dana Wilayah pertama kali didistribusikan pada Tahun 2015 dan pemerintah telah berupaya meningkatkan jumlah dana Wilayah setiap tahunnya. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, sudah dialokasikan dana Wilayah sebesar Rp.113,321 Dari pelaksanaan dana Wilayah tersebut telah dapat dirasakan manfaat nyata bagi

masyarakat Wilayah, yaitu salah satunya telah banyak infrastruktur yang dibangun di daerah peWilayahan seperti perbaikan jalan, fasilitas kesehatan yang memadai, pendidikan yang berkualitas serta pemberian modal dan pelatihan terhadap masyarakat yang ada diWilayah. Hal ini didukung dengan kebijakan PP No 8 2016 tentang dana Wilayah yang berasal dari Anggaran pendapatan belanja negara (APBN) bisa lebih optimal. Oleh sebab itu, untuk mencapai pembangunan Wilayah yang lebih baik, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah Wilayah, swasta, maupun masyarakat, agar bantuan dana Wilayah yang berikan oleh pemerintah bisa terealisasi dengan baik dan bisa menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 tahun 2014, mengatakan bahwa pembangunan Wilayah itu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan taraf kualitas hidup masyarakat agar bisa menciptakan kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat yang ada diWilayah. Sebelum dilakukannya pembangunan, pemerintah akan membuat strategi perencanaan agar pembangunan bisa di selesaikan dengan baik dan benar supaya masyarakat bisa merasakan manfaatnya. Pada dasarnya yang dimaksud dari pembangunan Untuk melihat bagaimana perkembangan pertumbuhan pendapatan masyarakat, tentu sangat diperlukan data PDRB untuk bisa melihat berapa banyak barang yang telah dihasilkan oleh suatu wilayah dengan berbagai aktivitas ekonomi yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam suatau periode tertentu. Data PDRB juga bisa dijadikan sebagai patokan dalam membuat suatu rancangan pembangunan nasional. Pada tahun 2019 Pemerintah telah berhasil menurunkan angka kemiskinan yang ada di Indonesia. Pada bulan september

2019, BPS telah mencatat jumlah penduduk miskin mencapai 24,79 juta jiwa, dengan persentase nya sebesar 9,22%. Meski jumlah orang miskin turun, namun disparitas kemiskinan antara Wilayah dan kota masih saja tinggi. Tercatat, persentase kemiskinan di kota sebesar 6,52%. Sementara, persentase penduduk miskin di peWilayahan mencapai 12,6%. Kondisi ini tidak jauh berbeda ditahun 2018. Oleh karena itu, tujuan dari penggunaan dana Wilayah adalah untuk bisa membantu memperbaiki kehidupan masyarakat yang ada di Wilayah, baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya, agar mengurangi ketimpangan antara di Wilayah dan di kota, sehingga penduduk yang tinggal di Wilayah tidak ketinggalan informasi dan mampu bersaing dengan masyarakat yang ada di kota maupun di luar negeri Dengan adanya program bantuan dana Wilayah ini, diharapkan bisa membantu menurunkan tingkat kemiskinan, khususnya di daerah peWilayahan. Jika selama ini dana Wilayah lebih di prioritaskan untuk pembangunan fisik, maka kali ini program untuk pemberdayaan masyarakat harus lebih ditingkatkan lagi agar bisa seimbang antara pembangunan infrastruksur dengan pembangunan sumber daya manusia/pemberdayaan masyarakat. Tujuan diberikannya dana Wilayah ini adalah bentuk upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di Wilayah dengan cara membuat program pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat Wilayah. Tidak hanya sekedar pemberian modal saja, tetapi juga melatih dan meningkatkan kompetensi sdm dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakatnya. Dalam menyikapi kemiskinan yang menjadi perhatian pemerintah, maka gereja sebagai komunitas agama dalam struktur masyarakat ikut memberi perhatian melalui

berbagai proses pelayanan sebagai upaya dalam memecahkan masalah kemiskinan harta material. sebagai psikologi gereja dalam pelayanan tidak hanya menyangkut hal-hal rohani saja. Tetapi juga hal-hal jasmani yang ikut menopang pertumbuhan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Kemiskinan memang merupakan masalah yang sangat sulit untuk dihilangkan dan dapat terjadi di daerah manapun, tidak terkecuali dengan Provinsi. Upaya gereja dalam mentransformasi kemiskinan gereja adalah sebuah lembaga yang didalamnya selalu terdapat stratifikasi sosial, dimana adanya sebuah perbedaan antara kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah, lapisan rendah atau yang sering disebut masyarakat miskin memiliki ciri khas tersendiri dan cenderung menarik diri dari komunitas lapisan tinggi atau sering disebut masyarakat kaya. Masalah kemiskinan terjadi tidak hanya dalam peWilayahan tetapi juga perkotaan yang dapat dilihat dari minimnya pendapatan keluarga, rumah tanpa fasilitas yang memadai juga kurangnya pendidikan gereja hadir ditengah masyarakat untuk menjadi terang dan garam. Kontribusi gereja diharapkan tidak hanya sekedar untuk membantu masyarakat miskin, tetapi juga berdampak bagi Transformasi kehidupan yang lebih layak. Dalam hal ini gereja memiliki misi sosial, misi sosial adalah upaya yang dilakukan gereja untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam sebuah masyarakat (Larosa 2001) .gereja diharapkan berfungsi tidak hanya sampai pada permukaan, tetapi berani mengambil langkah nyata untuk tindakan. Tidak hanya persoalan kemiskinan, tetapi juga penanaman sikap keadilan yang memberikan ruang kepada masyarakat miskin untuk ambil bagi dalam kehidupan bergereja dengan alkitab panggilan

gereja dalam tugas pelayanan mengatasi masalah kemiskinan dapat dilihat pada wilayah.

Masyarakat wilayah Wendewa Timur tempat di mana GKS Sangumata berada termasuk berada dalam kondisi miskin. Masyarakat memiliki sawah dan kebun, sedangkan hewan berupa sapi, kerbau dan kuda tidak mereka miliki. Ada di antara mereka yang memelihara kuda dan sapi, tetapi hewan-hewan itu milik keluarga mereka yang berada di kota kabupaten. Hewan yang mereka miliki hanyalah babi, kambing dan ayam. Padahal dalam acara adat masyarakat Sumba, hewan yang biasanya digunakan berupa kuda, sapi, kerbau dan babi. Acara adat ini biasanya menghabiskan biaya yang sangat banyak. Sehingga bagi keluarga yang hidupnya pas-pasan akan sangat berat melewati acara adat berhubungan dengan perkawinan dan kematian.

Masyarakat Wilayah Wendewa Timur juga ada yang menjual tanah khususnya lahan pertanian berupa sawah atau tanah kebun untuk urusan perkawinan dan kematian. Ada juga yang menggadaikan sawah atau kebunnya untuk mendapatkan uang yang akan digunakan untuk urusan adat istiadat. Kondisi seperti ini berlangsung dalam waktu yang lama. Sehingga masyarakat berada dalam kemiskinan harta material.

Kemiskinan adalah sesuatu yang harus diperangi, karena Allah sendiri membela dan membebaskan orang yang lemah dan tertindas, bahkan Allah di dalam Yesus Kristus memiliki misi atau programatik hidup mengutamakan atau membebaskan orang yang miskin, bahkan Yesus mengidentikan diri-Nya dengan orang miskin. Tujuan misi Yesus tidak lain agar manusia dikembalikan kepada

hakekatnya sebagai ciptaan yang memiliki martabat dan harga diri. Tindakan konkrit gereja dalam memilih orang miskin adalah melakukan pelayanan diakonia. Upaya strategis GKS Sangumata menghadapi realitas kemiskinan dengan tujuan pemberdayaan orang miskin, sehingga mereka memiliki martabatnya sebagai manusia. Untuk memberdayakan orang miskin maka GKS Sangumata perlu membangun persekutuan yang bermutu yaitu persekutuan yang menjalankan tugas fungsional dengan keterbukaan dan keterarahan kepada Allah, keterbukaan dan keterarahan kepada sesama, dan keterbukaan dan keterarahan kepada dunia sekitar gereja yaitu kemiskinan. Semua didasarkan pada panggilan GKS Sangumata yang meneladani Yesus sebagai hamba bagi semua orang. Itu sebabnya dalam konteks kemiskinan GKS Sangumata menjadi gereja hamba yang memihak kepada orang miskin dan melakukan pelayanan nyata berupa pelayanan diakonia.

Tindakan strategis yang memberdayakan hanya dapat terjadi hanya dengan upaya diakonia transformatif yaitu diakonia yang membantu orang miskin membangun kehidupan sendiri. Pelayanan diakonia transformatif dapat dilakukan dengan pintu masuk diakonia karitatif dan diakonia reformatif. Pemberdayaan orang miskin hanya dapat terjadi bila orang miskin dapat mengambil keputusan bagi masa depannya. Pemberdayaan itu hanya dapat berlangsung dalam sebuah wadah organisasi, yaitu komunitas basis primer. Komunitas basis primer ini tidak dapat berjalan sendiri tetapi membutuhkan kerjasama dengan komunitas basis sekunder, baik yang bersifat komunitas basis sekunder, baik yang bersifat komunitas basis kristiani maupun komunitas basis

manusiawi, dirinya sendiri. Demikian juga Martin Luther dalam melayani pelayanan diakonia transformatif tidak mungkin dapat dilakukan GKS Sangumata sendirian tetapi membangun kerjasama dengan pihak GKS Sangumata perlu menyadari diri bahwa penderitaan orang miskin tidak dapat diatasi dengan cepat, tetapi memerlukan waktu yang lama, tahap demi tahap. Penderitaan orang miskin tidak diatasi dengan cepat, tetapi memerlukan orang miskin juga tidak pernah dapat diatasi secara tuntas. Ini tidak berarti GKS Sangumata menjadi pesimis, tetapi dituntut ketekunan, usaha yang terus menerus yang menuntun kesabaran. Dengan kesadaran inilah maka perjuangan orang miskin adalah perjuangan tanpa kekerasan, sebab perjuangan tanpa kekerasan dilandasi oleh kesadaran bahwa kehidupan manusia itu berharga dan bermartabat.

Aksi sosial yang sering dilakukan oleh gereja seperti membagi sembako kepada jemaat miskin, mengadakan pasar murah, memberikan uang disebut wujud gereja membantu perekonomian jemaat. Untuk sebuah Transformasi, gereja tidak bisa berhenti ditahap sekedar memberikan bantuan, tetapi perlu dilakukan upaya agar jemaat tidak hanya terbantu tetapi juga mengalami pertumbuhan dalam kehidupan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan gereja adalah pemberdayaan jemaat. Pemberdayaan jemaat sebagai wujud jemaat dalam mengekspresikan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong jemaat dalam memperjuangkan iman dalam realitas sosial yang sedang terjadi. Dengan adanya kerjasama antara gereja dan masyarakat akan membawa dampak yang signifikan, gereja perlu untuk memiliki kepedulian sosial ditengah masyarakat untuk

merefleksikan Firman Tuhan sehingga masyarakat miskin “tidak gagal” dalam melihat yesus.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapat didefinisikan masalah kemiskinan yang terjadi dilingkungan gereja makna dilakukan pelayanan diakonia di jemaat Sangumata

1.3. Batasan Masalah

Melihat uraian yang ada dalam latar belakang, masalah yang telah dikemukakan diatas maka dipandang perlu untuk melakukan pembatasan masalah secara operasional permasalahan dibatasi pada Upaya gereja dalam menanggapi permasalahan Peningkatan kemiskinan yang terjadi di jemaat Sangumata dan dilakukan pelayanan diakonia di gereja

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ialah: Apa upaya GKS Jemaat Sangumata Menangani Kemiskinan di dalam Jemaat Melalui Diakonia Pelayanan

1.5. Tujuan Penulisan

Tujuan spesifik yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah: Untuk Mengatahui Upaya Mengatasi Kemiskinan Melalui Pelayanan Diakonia

1.6. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masuk yang baik secara akademik maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek akademik (keilmuan) yaitu bagi perkembangan prodi ilmu pendidikan teologi khususnya Mata Kuliah yang paling relevan yaitu PAK Dalam Gereja.

1.6.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan bagi gereja dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pelayanan diakonia dalam kemiskinan dijemmat sangumata

Hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai informati atau acuan sekaligus memberikan rangsangan kepada kaum gereja sebagai pelayanan diakonia dalam kemiskinan dijemmat sangumata untuk rela dan setia dalam melayani.